

Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* Karya Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani

Muhammad Hanif¹, Mukhlis Fathurrohman², Alfian Eko Rochmawan³

hanifhunaif17@gmail.com¹, mukhlisfr70@gmail.com², alfianekorahmawan@iimsurakarta.ac.id³

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 29th, 2025

Revised, November 04th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Child Education, *Tarbiyatul*

Aulad, Islamic Education,

Character Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of child education according to Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani in the book Tarbiyatul Aulad, its relevance to child education in the modern era, and the application of its principles in contemporary Islamic education practices. This study uses a qualitative method with a library research approach through primary and secondary literature analysis. The results show that Tarbiyatul Aulad offers a comprehensive concept of education based on tawhid, moral development, worship habits, and the development of children's intellectual, emotional, and social potential. This concept is still relevant to the needs of modern education that often emphasizes cognitive aspects, but lacks the spiritual and moral dimensions. The application of the principles of Tarbiyatul Aulad can be done through the synergy of family, school, and community in building holistic education based on Islamic values. Thus, this study confirms that Al-Qahthani's thoughts can be used as practical guidelines to strengthen Islamic education amid the challenges of globalization.

Corresponding Author: Muhammad Hanif, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia, Email: hanifhunaif17@gmail.com, Phone Number: +62895412476578



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan hal yang sangat fundamental karena menjadi pondasi pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia (Auliya, 2025; Ramadhani, 2024). Proses pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial (Aisy et al., 2024; Zahra et al., 2024). Dalam tradisi Islam, para ulama telah banyak memberikan kontribusi melalui karya-karya mereka, salah satunya adalah kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani (Terjemahan "*Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*" Cetakan tahun 2019 oleh Penerbit Zamzam Solo). Kitab ini membahas prinsip-prinsip pendidikan anak yang menekankan pentingnya penanaman aqidah, akhlak, ibadah, dan keterampilan hidup sejak usia dini (Amaliati, 2020; Yugo, 2024).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa pendidikan anak sering kali terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan pembinaan akhlak dan spiritualitas kurang mendapat perhatian yang cukup. Akibatnya, muncul berbagai problematika sosial di kalangan remaja, seperti degradasi moral, krisis identitas, serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya penguatan pendidikan anak yang berbasis nilai-nilai Islam agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Idhar, 2024; Wahib, 2021). Cerdas secara intelektual tercermin dari kemampuan anak memahami pengetahuan, berpikir kritis, serta mampu memecahkan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara itu, kecerdasan spiritual terlihat melalui kebiasaan anak dalam menjalankan ibadah, menjaga hubungan dengan Allah SWT, serta menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam perilaku sehari-hari. Adapun kecerdasan emosional tampak dari kemampuan anak mengendalikan perasaan, menunjukkan empati, berkomunikasi dengan baik, dan bersikap sabar dalam menghadapi situasi sosial.

Dalam pendidikan formal maupun nonformal, pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam praktek pendidikan masih menghadapi banyak tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam belum maksimal dalam menerapkan konsep pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam (Romdoniyah et al., 2024). Padahal, kitab *Tarbiyatul Aulad* menawarkan pendekatan komprehensif yang bisa dijadikan acuan dalam menyusun strategi pendidikan yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moral (Nata, 2016). Penelitian mengenai relevansi kitab klasik terhadap pendidikan modern juga masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan aspek deskriptif mengenai isi kitab, tetapi belum banyak yang mengkaji aplikasinya dalam praktek pendidikan kontemporer saat ini. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara konsep normatif dalam kitab dengan realitas pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* menjadi sangat penting.

Penelitian terdahulu tentang kitab *Tarbiyatul Aulad* seperti penelitian QurrotulAini (2022) dan Anis et al. (2019) cenderung berfokus pada telaah tekstual tanpa mengaitkan dengan realitas pendidikan saat ini. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam kitab dapat diterapkan secara praktis di lembaga pendidikan. Padahal, tantangan pendidikan modern menuntut pendekatan aplikatif agar konsep klasik tetap relevan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dengan praktek pendidikan di lapangan. Lembaga pendidikan Islam sering kali masih terjebak pada rutinitas kurikulum formal dan belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam yang diajarkan Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahtani. Hal ini menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut agar ditemukan model penerapan yang sesuai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan pemikiran Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahtani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dengan realitas pendidikan anak di era modern. Penelitian ini tidak hanya membaca isi kitab, tetapi juga menekankan aplikasinya dalam praktek pendidikan kontemporer, sehingga menghasilkan jalan terang

antara teori klasik dan kebutuhan modern. Penelitian ini menghadirkan pandangan baru dalam memahami relevansi kitab klasik, yaitu dengan menempatkannya sebagai rujukan praktis, bukan sekadar teks normatif. Maka demikian penelitian ini berkontribusi dalam menghidupkan kembali khazanah keilmuan Islam sekaligus menjawab problematika pendidikan anak di tengah arus globalisasi.

Kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Beliau menekankan pentingnya pendidikan berbasis tauhid, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta pengembangan keterampilan sosial sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian anak muslim. Pendidikan menurut Ulwan harus dimulai sejak dini dan dilaksanakan secara terpadu oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ulwan, 2007). Teori pendidikan Islam juga banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh lain seperti Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan (Zamhariroh et al., 2024). Al Rasyid (2024) dan Saihu (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keterampilan duniawi, tetapi juga persiapan menuju kehidupan akhirat (Kulsum et al., 2024). Teori lain yang relevan adalah konsep pendidikan karakter yang berkembang dalam pendidikan modern (Hanifah & Bakar, 2024). Pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan gagasan pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu menekankan pembinaan nilai, sikap, dan perilaku mulia (Rahman & Wassalwa, 2019). Integrasi antara teori pendidikan karakter modern dengan prinsip dalam *Tarbiyatul Aulad* dapat memperkaya strategi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman (Lickona, 1992).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pemikiran Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* dengan praktek pendidikan anak di era modern, serta menggali kemungkinan penerapan prinsip-prinsipnya dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* (2) Bagaimana relevansi konsep tersebut dengan pendidikan anak di era modern (3) Bagaimana bentuk penerapan prinsip-prinsip kitab *Tarbiyatul Aulad* dalam praktek pendidikan Islam kontemporer.

2. Tinjauan Pustaka

Kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani merupakan salah satu karya monumental dalam bidang pendidikan Islam yang secara sistematis membahas berbagai aspek terkait pendidikan anak. Kitab ini pertama kali ditulis pada pertengahan tahun 1402 H dan direvisi pada tahun 1431 H. Dalam penyusunannya, Al-Qahthani memulai dengan mukadimah yang penuh doa dan harapan agar karyanya bermanfaat serta menjadi amal jariyah. Secara keseluruhan, kitab ini dibagi ke dalam 24 pembahasan yang merinci berbagai dimensi pendidikan anak, mulai dari aspek spiritual, moral, sosial, hingga fisik (Al-Qahthani, 2019).

Isi kitab *Tarbiyatul Aulad* menunjukkan bahwa Al-Qahtani sangat menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, sebagai madrasah pertama bagi anak. Misalnya, pembahasan tentang memilih istri yang shalihah menjadi dasar penting karena ibu berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Selain itu, kitab ini juga menyoroti pentingnya memberikan nafkah halal, memilih nama yang baik, menjaga kesehatan anak, serta memberikan pendidikan berbasis akhlak dan syariat Islam. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya mengandung teori, tetapi juga praktis dalam memberikan panduan mendidik anak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Latar belakang lahirnya kitab ini tidak terlepas dari kegelisahan Al-Qahtani terhadap perkembangan zaman modern yang sarat dengan pengaruh negatif globalisasi, teknologi, dan informasi. Ia melihat bahwa arus media yang tidak mendidik serta akses internet yang tidak terkendali dapat merusak moral dan akhlak anak-anak. Oleh karena itu, *Tarbiyatul Aulad* hadir sebagai solusi pendidikan Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentengi generasi muda agar tetap berpegang pada akhlak Islami di tengah tantangan modernitas (Al-Qahtani, 2019).

Selain menguraikan prinsip-prinsip pendidikan, kitab ini juga memperkaya pembahasan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama salaf. Hal ini memperlihatkan kekuatan metodologi penulisan Al-Qahtani yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga argumentatif dan aplikatif. Beberapa topik penting seperti adab terhadap orang tua, pentingnya memilih lingkungan dan teman yang baik, bahaya pendidikan yang buruk, serta urgensi mendidik pemuda menunjukkan relevansinya dengan problematika pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kitab ini layak menjadi rujukan penting dalam kajian pendidikan Islam, baik secara akademis maupun praktis.

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani sendiri dikenal sebagai ulama produktif dengan berbagai karya di bidang dakwah, fikih, akhlak, dan pendidikan. Biografinya menunjukkan bahwa ia menempuh pendidikan formal di Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud dan juga menimba ilmu dari ulama besar seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Karya-karyanya seperti *Hisnul Muslim*, sebuah buku yang berisikan wirid-do'a harian yang disunnahkan oleh Rasulullah untuk melindungi seorang muslim, sebagaimana makna dari nama kitab ini yang berarti "benteng seorang muslim" dan *Fiqh ad-Da'wah fi shahih al-imam al-bukhari rahimahallah*, sebuah karya ilmiah yang berfokus pada penggalian prinsip-prinsip, metode, dan etika dakwah Islam dari kumpulan hadis sahih yang terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari. Karya-karya beliau turut memperkuat reputasinya sebagai ulama yang peduli terhadap perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, kitab *Tarbiyatul Aulad* tidak hanya lahir dari keilmuan yang mumpuni, tetapi juga dari keprihatinan seorang ulama terhadap generasi muda Islam, sehingga relevan dijadikan bahan kajian akademik dalam penelitian ini.

Konsep pendidikan anak dalam tradisi Islam menempatkan pembentukan akidah (tauhid) dan akhlak sebagai landasan utama sekaligus tujuan pendidikan. Ulama klasik seperti Al-Ghazali (2013) menekankan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada pembentukan moral dan keseimbangan antara dimensi rohani dan jasmani melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran yang bertahap. Pendekatan ini

menonjolkan peran keluarga sebagai madrasah pertama, praktek ibadah sebagai pembiasaan spiritual, dan penanaman adab sebagai inti pembelajaran sosial anak. Temuan dalam kajian kitab *Tarbiyatul Aulad* menegaskan hal tersebut—bahwa penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua merupakan strategi utama untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh (Alimudin, 2022).

Dalam Kebijakan pendidikan nasional Indonesia, landasan normatif penyelenggaraan pendidikan diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara utuh (intelektual, emosional, spiritual, dan sosial) serta menghormati nilai-nilai kebangsaan. Implementasi tujuan nasional ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam program penguatan pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila, yakni pembentukan sikap religius, berkebhinekaan global, gotong-royong, bernalar kritis, dan berakhlak. Oleh karenanya, pendekatan pendidikan Islam tradisional (seperti yang direkomendasikan Al-Qahthani) memiliki titik temu yang kuat dengan kerangka kebijakan nasional bila dikontekstkan ke arah pengembangan karakter dan keimanan anak (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, 2022).

Di Indonesia, ekosistem pendidikan anak dibentuk oleh pluralitas Lembaga keluarga, sekolah (sekolah negeri dan madrasah), serta lembaga informal seperti pondok pesantren dan majelis taklim—yang saling melengkapi. Peran pesantren dan lembaga keagamaan tradisional sangat signifikan dalam penguatan nilai-nilai agama, adab, dan identitas Muslim sejak dini, sehingga pesantren dapat menjadi mitra strategis dalam mengaktualisasikan prinsip-prinsip *Tarbiyatul Aulad* pada komunitas local (Firmansyah & Abidin, 2024; Hakim, 2023; Maulana & Sunarko, 2024; Utama & Akbar, 2023). Namun, kajian empiris menunjukkan tantangan integrasi nilai-nilai tradisional dengan kurikulum formal, terutama terkait metodologi pembelajaran, pengelolaan waktu, dan adaptasi terhadap teknologi digital yang memengaruhi perilaku anak. Oleh sebab itu, sinergi antara kebijakan nasional, praktek sekolah, dan tradisi keagamaan diperlukan untuk menjamin pembentukan anak yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kekokohan spiritual (Achلامي, 2024; Muhidin et al., 2025).

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep, makna, serta pemikiran tokoh secara mendalam melalui analisis teks dan dokumen (Sari et al., 2024). Library research digunakan untuk menelaah pemikiran Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*, sehingga data yang diperoleh bersumber dari literatur primer maupun sekunder yang relevan (Zed, 2008).

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis konsep pendidikan anak yang termuat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*, kemudian dianalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti tidak hanya

memaparkan isi teks, tetapi juga memberikan interpretasi kritis terhadap gagasan yang ada (Madum et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya bersifat dokumentatif, melainkan juga interpretatif sesuai dengan kebutuhan akademik.

Sumber data tertulis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani sebagai data primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari karya-karya ilmiah, buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan yang membahas pendidikan anak dalam perspektif Islam maupun pendidikan modern. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih literatur yang relevan dan otoritatif untuk mendukung analisis (Tojiri et al., 2023).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan dokumen atau dokumentasi ilmiah. Instrumen ini digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan mengorganisasi informasi penting yang terdapat dalam kitab maupun literatur pendukung. Data dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi, serta penelusuran referensi dari berbagai sumber yang kredibel. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari kitab *Tarbiyatul Aulad* dengan referensi akademik lain untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data (Creswell & Creswell, 2017).

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif. Analisis ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari kitab, kemudian mengelompokkan konsep-konsep pendidikan anak ke dalam tema tertentu. Selanjutnya, data ditafsirkan secara mendalam dengan mengaitkan teori pendidikan Islam dan hasil penelitian terdahulu. Analisis tematik digunakan untuk mengungkap pola-pola yang muncul dari data, sehingga diperoleh gambaran mengenai konsep pendidikan anak menurut Al-Qahthani (Yin, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani memuat konsep pendidikan anak yang komprehensif berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kitab ini menyajikan 24 aspek penting dalam mendidik anak ala Nabawi, yang dimulai sejak tahap perencanaan keluarga melalui pemilihan pasangan hidup yang shalih, hingga pengasuhan dan pembinaan anak ketika dewasa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam bukan sekadar proses formal di lembaga pendidikan, tetapi merupakan rangkaian panjang yang dimulai dari keluarga sebagai madrasah pertama (Al-Qahthani, 2019)

Salah satu aspek utama yang ditemukan adalah urgensi pendidikan tauhid sebagai fondasi awal bagi pembentukan kepribadian anak. Penanaman aqidah yang lurus dan keimanan yang kokoh dianggap sebagai pondasi moral yang akan menjaga anak dari pengaruh buruk lingkungan. Kitab ini menekankan pentingnya memberi nama yang baik, melaksanakan aqiqah, memberikan nafkah dari sumber yang halal, serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang penuh kasih sayang sebagai bagian dari pendidikan Islami

sejak dini. Hal ini selaras dengan prinsip pembinaan anak dimulai dari hal-hal sederhana namun bernilai spiritual tinggi.

Kitab *Tarbiyatul Aulad* juga menyoroti strategi pengasuhan yang melibatkan pembiasaan ibadah yang benar, pembinaan akhlak mulia, dan pengembangan intelektual. Anak-anak didorong untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial secara santun. Selain itu, pendidikan diarahkan agar anak mampu mengembangkan akalunya dengan ilmu pengetahuan, sekaligus menjaga kesehatan fisik dan emosionalnya. Demikian pendidikan anak menurut Al-Qahthani mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, emosional, serta sosial secara seimbang.

Penelitian ini menemukan bahwa kasih sayang, kelembutan, dan sikap bijak menjadi prinsip dasar dalam interaksi dengan anak. Orang tua dianjurkan untuk bercanda bersama anak, menunjukkan perhatian penuh, serta mendidik dengan keteladanan. Namun, sikap tegas tetap diperlukan dalam kondisi tertentu agar anak terbiasa disiplin dan bertanggung jawab. Konsep ini menunjukkan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam pendidikan, yang secara nyata dapat mencetak generasi yang berkarakter kuat.

Selain aspek pengasuhan di rumah, kitab ini menekankan pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang baik bagi anak, karena pengaruh sosial sangat besar terhadap perkembangan akhlak dan perilaku mereka. Anak-anak diarahkan agar bergaul dengan teman-teman yang saleh, sehingga dapat memperkuat iman dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan anak menurut Al-Qahthani bersifat menyeluruh, mencakup pembinaan individu sekaligus perlindungan dari pengaruh eksternal yang negatif.

Ada Delapan strategi pola asuh yang dirumuskan Al-Qahthani, yaitu: (1) penanaman tauhid dan keimanan, (2) pemberian motivasi untuk berbuat kebaikan, (3) pembinaan akhlak mulia, (4) pendidikan ibadah yang benar, (5) pengembangan akal dan ilmu pengetahuan, (6) pembinaan fisik dan kesehatan, (7) pemenuhan aspek emosional dan kasih sayang, serta (8) keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dapat dijadikan pedoman praktis bagi orang tua maupun pendidik dalam membina anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* bukan hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga pada persiapan menuju kehidupan ukhrawi. Pendidikan anak dipandang sebagai amanah besar yang harus dijalankan orang tua dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan keikhlasan. Temuan ini menguatkan kembali posisi kitab *Tarbiyatul Aulad* sebagai pedoman penting dalam membangun generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Konsep Pendidikan Anak Menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani dalam *Tarbiyatul Aulad*

Konsep pendidikan anak menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* menekankan pendidikan sebagai proses komprehensif yang mencakup penanaman aqidah, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan pengembangan potensi anak sejak dini. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan (2007) yang menegaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak masa pernikahan, melalui pemilihan pasangan yang shalih, hingga pembinaan akhlak dan ibadah anak. Al-Qahtani melihat anak sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga kesuciannya dengan mengarahkan setiap aspek kehidupannya kepada nilai-nilai Islami dan Qur'ani.

Pendidikan tauhid menjadi fondasi utama, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa aqidah yang lurus akan membimbing perilaku moral anak (Al-Ghazali, 2013). Prinsip ini diperkuat oleh teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk perkembangan anak. Demikian pendidikan anak menurut Al-Qahtani tidak hanya bersifat individual tetapi juga bersifat sosial. Al-Qahtani juga menekankan metode pendidikan berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* dari Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur otoritas seperti orang tua dan guru. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mendidik dengan teladan nyata menjadi bagian esensial dalam konsep pendidikan anak Islami.

Prinsip keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan menjadi kunci keberhasilan pendidikan menurut Al-Qahtani. Konsep ini senada dengan gagasan pendidikan karakter modern (Lickona, 1992) yang menekankan perlunya disiplin yang humanis, anak diarahkan melalui aturan yang jelas namun tetap dalam suasana penuh kasih sayang. Maka, pendidikan anak menurut Al-Qahtani dapat dipahami sebagai upaya membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, matang emosional, dan kokoh spiritualnya.

Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam *Tarbiyatul Aulad* dengan Pendidikan Anak di Era Modern

Konsep pendidikan anak menurut Al-Qahtani tetap relevan di era modern karena menawarkan pendekatan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Saat ini, sistem pendidikan modern seringkali menekankan aspek kognitif semata dan kurang memperhatikan moral serta spiritual (Sumiyati et al., 2025). Hal ini berimplikasi pada munculnya problematika generasi muda, seperti degradasi moral, krisis identitas, dan rendahnya self-control. Prinsip pendidikan berbasis tauhid dan akhlak yang ditawarkan Al-Qahtani dapat menjadi solusi untuk melengkapi kelemahan sistem pendidikan kontemporer.

Relevansi tersebut dapat dilihat dalam kesesuaian antara pendidikan akhlak dalam *Tarbiyatul Aulad* dengan konsep pendidikan karakter modern. Susanti (2024)

menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini identik dengan prinsip pembinaan akhlak Islami yang digagas Al-Qahthani. Bahkan, penelitian terbaru Arizal & Husniyah (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan prinsip Islam efektif membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berakhlak.

Al-Qahthani menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendidik anak. Pandangan ini masih sangat relevan dengan teori parenting modern, seperti yang dikemukakan Anshor & Ghalib (2010) dan Kartikasari et al. (2023), bahwa pengasuhan penuh cinta kasih berkontribusi pada kesehatan mental dan moral anak. Meskipun kitab *Tarbiyatul Aulad* disusun dalam konteks klasik, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap kontekstual dengan problematika pendidikan modern.

Konsep Al-Qahthani juga relevan dalam konteks globalisasi digital, di mana anak terpapar berbagai pengaruh media. Prinsip pengawasan lingkungan pertemanan dan pembiasaan ibadah yang diajarkan Al-Qahthani dapat menjadi benteng moral bagi anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryam (2023) yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter di era digital untuk menangkal dampak negatif teknologi. Konsep pendidikan anak dalam *Tarbiyatul Aulad* bukan hanya relevan, tetapi juga urgen untuk diimplementasikan di tengah tantangan global saat ini.

Penerapan Prinsip-Prinsip *Tarbiyatul Aulad* dalam Praktek Pendidikan Islam Kontemporer

Implementasi prinsip *Tarbiyatul Aulad* dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah pertama harus menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlak sejak dini. Ulwan (2007) menyatakan bahwa pendidikan anak akan efektif jika orang tua berperan sebagai teladan utama. Hal ini dapat diwujudkan dengan membiasakan anak melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta hidup dalam suasana kasih sayang.

Di ranah sekolah, penerapan prinsip Al-Qahthani dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Misalnya, pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana ditegaskan oleh Miller (2007) dalam konsep *holistic curriculum*. Lembaga pendidikan Islam saat ini perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga menekankan pada pembinaan spiritual dan akhlak (Messy et al., 2023).

Praktek pendidikan Islam saat ini juga dapat menerapkan prinsip keteladanan dan kasih sayang dalam interaksi guru-siswa. Penelitian Rahman & Wassalwa (2019) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang berfokus pada akhlak dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Prinsip *Tarbiyatul Aulad* dapat diaktualisasikan melalui pembentukan budaya sekolah Islami yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, membiasakan kegiatan tadarus,

kajian rutin, atau program mentoring berbasis akhlak. Hal ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku anak. Maka, penerapan prinsip Al-Qahthani dalam pendidikan Islam kontemporer dapat menjadi solusi untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan modern.

5. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dalam *Tarbiyatul Aulad* bersifat komprehensif, mencakup penanaman aqidah, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta pengembangan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan anak dipandang sebagai amanah besar yang harus dimulai sejak dini, melalui peran orang tua sebagai teladan, pembiasaan ibadah, serta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral anak. Relevansi konsep tersebut dengan pendidikan anak di era modern sangat nyata. Prinsip-prinsip yang ditawarkan Al-Qahthani dapat menjadi solusi terhadap problematika degradasi moral, krisis identitas, dan lemahnya kontrol diri yang banyak dialami generasi muda. Integrasi nilai tauhid, akhlak, dan kasih sayang dalam pengasuhan terbukti selaras dengan konsep pendidikan karakter modern, sehingga memperlihatkan bahwa warisan pemikiran klasik tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam praktek pendidikan Islam kontemporer, penerapan prinsip *Tarbiyatul Aulad* dapat diwujudkan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga perlu menjadi madrasah pertama yang menanamkan nilai dasar Islam, sekolah dapat mengintegrasikan kurikulum yang holistik berbasis nilai Islami, sedangkan masyarakat mendukung melalui lingkungan sosial yang positif. Dengan demikian, implementasi prinsip Al-Qahthani mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan tantangan modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya menghidupkan kembali khazanah klasik Islam dalam bidang pendidikan, sekaligus mengaktualisasikannya dalam konteks modern. *Tarbiyatul Aulad* bukan hanya teks normatif, tetapi dapat dijadikan pedoman praktis untuk memperkuat kualitas pendidikan anak di tengah arus globalisasi.

6. Referensi

- Achlami, M. A. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126. <http://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Aisy, S. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 715–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Qahthani, S. bin A. bin W. (2019). *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Zamzam.

- Al Rasyid, S. H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 275–282.
- Alimudin, A. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.822>
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Anis, M., Hanief, M., & Afifulloh, M. (2019). Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dengan Lembaga Pendidika Di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(5), 108–117.
- Anshor, M. U., & Ghalib, A. (2010). *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Mizania.
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jeis.v5i1.94>
- Auliya, L. N. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 651–659.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 261–275. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>
- Hakim, L. (2023). Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4578–4586. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Idhar, I. (2024). Revitalisasi pendidikan dasar berbasis nilai Islam: Mewujudkan

- generasi cerdas dan berakhlak. *Fashluna*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.810>
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jlrip.v6i11.2640>
- Kulsum, U., Munirom, A., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2024). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Madum, M., Sy, S., Faridah, I., Riyantoro, S. F., Nahuway, L., Sos, S., Ariyanto, E. A., Nurlette, H., Pi, S., & Amri, S. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN*. CV Angkasa Media Literasi.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Maulana, A. W., & Sunarko, M. H. (2024). The role of the pesantren law in strengthening the values of the boarding school tradition. *Tadibia Islamika*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8389>
- Messy, M., Putri, F., & Ilmi, D. (2023). The Implementation Of Holistic Learning Strategies: Implementasi Strategi Pembelajaran Holistik. *El-Rusyd*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.140>
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto; Buffalo. London: University of Toronto Press.
- Muhidin, N., Aminudin, A., & Rahmah, A. Q. N. (2025). Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>
- Nata, P. D. H. A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=CMtADwAAQBAJ>
- QurrotulAini, S. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Dr Said bin Ali Bin waf al-Qathani dalam Kitab Al-Hadyu Al-Nabawi Fi Tarbiyah al-Aulat Fi DhauAl-Quran wa Al-Sunnah*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/DOI: 10.35316/jpii.v4i1.175>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Romdoniyah, F., Dedih, U., & Aliyah, A. (2024). Pendekatan holistik dalam perencanaan pendidikan Islam sebagai pendorong pengembangan spiritual. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.213>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam

- Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400–414.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i02.296>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206>
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160–165.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.1510>
- Tojiri, Y., Putra, H. S., & Faliza, N. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data*. Takaza Innovatix Labs.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*, 22.
- Utama, I. C., & Akbar, R. F. (2023). Pesantren Education and Its Contribution to Developing Religious Values in Kudus Community. *Education and Sociedad Journal*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61987/edsojou.v1i1.405>
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Yugo, T. (2024). Reasonable Education in the Book of Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan and Its Implications in Modern Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 147–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.37>
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.